KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 53-62
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3300

Pengaruh Perundungan terhadap Kondisi Psikologis dan Hubungan Sosial Remaja: Kajian Literatur

Siti Noviani Sri Lestari[1], Devi Amelliana[2], Lina Putriyanti[3]
[1-3] Progam Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidkan, Universitas PGRI Semarang
*Penulis Korespondensi: aniinovi202@gmail.com[1], deviamelia2912@gmail.com[2]
linaputriyanti@upgris.ac.id[3]

Abstract. *Bullying is a persistent problem in adolescence, a developmental period in which peer relationships become increasingly central. This study aims to synthesize recent evidence on the effects of bullying on adolescents' psychological condition and social relationships. A qualitative literature review was conducted on eight peer-reviewed articles published between 2017 and 2026, comprising meta-analyses, systematic reviews, and literature studies from international and Indonesian journals, which were analyzed thematically. The findings show that bullying victimization is consistently associated with depression, anxiety, suicidal ideation, low self-esteem, and other emotional problems; the odds of depression among bullied adolescents were reported to be 2.77 times higher than among non-bullied peers. Bullying is also linked to social withdrawal, loneliness, and difficulty building healthy relationships, and the relationship between victimization and loneliness appears bidirectional and stronger in adolescence than in childhood. School connectedness and the presence of peer defenders may buffer these effects. In conclusion, bullying harms both the inner and the relational life of adolescents, so prevention should combine school-wide anti-bullying programs, psychological support for victims, and the strengthening of supportive peer and family relationships.*

Keywords: *Bullying, Adolescents, Psychological Condition, Social Relationships, Loneliness*

Abstrak. Perundungan merupakan masalah yang terus berulang pada masa remaja, yakni fase perkembangan ketika hubungan dengan teman sebaya semakin penting. Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti terkini mengenai pengaruh perundungan terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial remaja. Metode yang digunakan adalah kajian literatur kualitatif terhadap delapan artikel jurnal terbitan 2017–2026 yang terdiri atas meta-analisis, tinjauan sistematis, dan studi literatur dari jurnal internasional maupun Indonesia, yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa viktimisasi perundungan secara konsisten berkaitan dengan depresi, kecemasan, ide bunuh diri, harga diri rendah, dan gangguan emosi lainnya; peluang (odds) depresi pada remaja yang dirundung tercatat 2,77 kali lebih tinggi daripada remaja yang tidak dirundung. Perundungan juga berkaitan dengan penarikan diri dari pergaulan, kesepian, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat; hubungan antara viktimisasi dan kesepian bersifat dua arah dan lebih kuat pada remaja dibandingkan anak yang lebih muda. Keterhubungan dengan sekolah dan kehadiran teman sebaya yang membela korban berpotensi meredam dampak tersebut. Simpulannya, perundungan merusak kehidupan batin sekaligus relasional remaja sehingga pencegahan perlu memadukan program antiperundungan di sekolah, dukungan psikologis bagi korban, dan penguatan hubungan sosial yang suportif.

Kata kunci: Perundungan, Remaja, Kondisi Psikologis, Hubungan Sosial, Kesepian

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode penting bagi perkembangan fisik dan mental, sehingga sekaligus menjadi periode berisiko bagi munculnya gangguan mental (Ye et al., 2023). Pada fase ini remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah dan di lingkungan

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 14 November 2026

teman sebaya, sehingga pengalaman diterima atau justru ditolak dapat memengaruhi cara mereka memandang diri dan orang lain. Salah satu pengalaman buruk yang kerap ditemui dalam lingkungan tersebut adalah perundungan (*bullying*).

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap korbannya (Dewi & Wilani, 2025; Valentia et al., 2026). Dewi dan Wilani (2025) merangkum empat bentuk perundungan, yaitu fisik, verbal, relasional, dan siber. Perundungan fisik paling mudah dikenali, sedangkan perundungan relasional, yang berupa pengucilan, pengabaian, atau penghindaran, paling sulit diidentifikasi karena bekerja dengan melemahkan harga diri korban (Dewi & Wilani, 2025).

Perundungan merupakan persoalan global. Tinjauan sistematis dan meta-analisis atas 25 studi yang melibatkan 41.716 remaja usia sekolah di Afrika menemukan prevalensi gabungan viktimisasi perundungan sebesar 46,35% (95% CI 41,45–51,24) (Rtbey et al., 2025). Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 369 pengaduan terkait perundungan sepanjang 2011 hingga Agustus 2014, atau sekitar 25% dari 1.480 pengaduan di bidang pendidikan, dan menerima pengaduan dari 480 anak korban perundungan di sekolah pada periode 2016–2020 (Dewi & Wilani, 2025). Angka KPAI tersebut adalah data pengaduan sehingga tidak dapat dibaca sebagai prevalensi, tetapi menunjukkan bahwa masalah ini nyata dan terus muncul.

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa perundungan membawa konsekuensi serius bagi korbannya. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Moore et al. (2017) menyimpulkan bahwa hubungan kausal antara viktimisasi perundungan dan masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, serta ide dan perilaku bunuh diri, didukung bukti yang kuat. Meta-analisis Ye et al. (2023) juga menemukan bahwa depresi berkaitan secara signifikan dengan peran sebagai korban, pelaku, maupun pelaku sekaligus korban.

Meskipun demikian, sebagian sintesis yang ada berfokus pada gangguan tertentu seperti depresi atau kecemasan (Molero et al., 2022; Ye et al., 2023), sementara dimensi relasional ditelaah dalam kajian tersendiri tentang kesepian (González-Abaurrea et al., 2025). Artikel ini bertujuan menyintesis literatur terkini untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana pengaruh perundungan terhadap kondisi psikologis remaja, dan (2) bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan sosial remaja. Hasil sintesis diharapkan

menjadi dasar bagi sekolah, orang tua, dan tenaga profesional dalam merancang pencegahan dan pendampingan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif deskriptif dengan model tinjauan naratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis temuan yang telah dipublikasikan, bukan mengumpulkan data primer dari responden.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang ditelusuri secara daring pada situs jurnal dan repositori ilmiah dengan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "perundungan remaja dampak psikologis", "*bullying victimization adolescents depression anxiety meta-analysis*", dan "*bullying peer victimization loneliness adolescents social relationships*". Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah; (2) terbit pada 2017–2026; (3) subjek anak usia sekolah atau remaja; (4) membahas dampak perundungan terhadap kondisi psikologis dan/atau hubungan sosial; dan (5) metode serta temuan utamanya dapat diakses dari teks atau abstrak. Penelusuran dan penyaringan menghasilkan delapan artikel yang dianalisis.

Data dianalisis secara tematik melalui tiga tahap: (1) mencatat karakteristik setiap artikel, yaitu jenis kajian, cakupan, dan temuan utama; (2) mengelompokkan temuan ke dalam dua tema utama, yakni kondisi psikologis dan hubungan sosial, serta satu tema tambahan tentang faktor yang memoderasi dampak; dan (3) membandingkan temuan antarsumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keterbatasan bukti. Angka statistik dilaporkan sebagaimana tercantum dalam artikel sumber. Karena tinjauan ini bersifat naratif dan tidak mengikuti protokol tinjauan sistematis seperti PRISMA, penelusuran tidak dimaksudkan untuk menjangkau seluruh literatur yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sumber Kajian

Delapan artikel yang dianalisis terdiri atas lima tinjauan sistematis dan/atau meta-analisis berskala internasional serta tiga kajian literatur dari jurnal Indonesia. Ringkasan karakteristiknya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Karakteristik artikel yang dikaji*

No	Penulis (tahun)	Jenis kajian	Cakupan dan fokus
1	Moore et al. (2017)	Tinjauan sistematis dan meta-analisis	165 artikel dalam meta-analisis; konsekuensi kesehatan dan psikososial viktimisasi perundungan
2	Ye et al. (2023)	Meta-analisis	31 studi, 133.688 partisipan; perundungan dan gejala depresi
3	Molero et al. (2022)	Meta-analisis dan meta-regresi	13 studi, 7.348 partisipan; viktimisasi siber, kecemasan, dan depresi
4	González-Abaurrea et al. (2025)	Tinjauan sistematis	100 studi; viktimisasi perundungan, kesepian, dan solitude
5	Rtbey et al. (2025)	Tinjauan sistematis dan meta-analisis	25 studi, 41.716 remaja; prevalensi viktimisasi di Afrika
6	Dewi & Wilani (2025)	Kajian literatur deskriptif (Indonesia)	11 artikel; dampak psikologis dan prestasi akademik korban
7	Nurhayati et al. (2025)	Studi literatur kualitatif (Indonesia)	Efek jangka panjang perundungan terhadap kesehatan mental remaja
8	Valentia et al. (2026)	Kajian literatur kualitatif (Indonesia)	20 artikel; faktor penyebab dan dampak perundungan pada remaja

Catatan. Disusun penulis berdasarkan artikel yang dikaji.

Pengaruh terhadap Kondisi Psikologis

Bukti yang paling banyak diteliti menyangkut depresi. Meta-analisis Ye et al. (2023) atas 31 studi dengan 133.688 partisipan menunjukkan bahwa peluang (*odds*) depresi pada anak dan remaja yang dirundung 2,77 kali lebih tinggi daripada yang tidak

dirundung (OR = 2,77; 95% CI 2,29–3,35). Peluang depresi juga lebih tinggi pada pelaku perundungan (OR = 1,73; 95% CI 1,34–2,23) dan paling tinggi pada mereka yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban (*bully-victim*) (OR = 3,19; 95% CI 2,54–4,01).

Cakupan dampak yang lebih luas dilaporkan oleh Moore et al. (2017). Dari 317 artikel yang dinilai kelayakannya, 165 artikel memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam meta-analisis. Bukti paling kuat ditemukan untuk hubungan kausal antara viktimisasi perundungan dan masalah kesehatan mental, yaitu depresi, kecemasan, kondisi kesehatan umum yang buruk, serta ide dan perilaku bunuh diri, sedangkan hubungan kausal yang mungkin (*probable*) ditemukan dengan penggunaan tembakau dan narkoba.

Pada perundungan siber, meta-analisis Molero et al. (2022) atas 13 studi potong lintang dengan 7.348 partisipan menemukan korelasi yang signifikan antara viktimisasi siber dan kecemasan ($r = 0,31$) serta depresi ($r = 0,28$), dengan ukuran efek sedang hingga besar.

Kajian literatur dalam konteks Indonesia melaporkan pola yang sejalan. Dewi dan Wilani (2025) menelaah 11 artikel dan menemukan bahwa tujuh di antaranya melaporkan dampak psikologis berupa penurunan kepercayaan diri, kecemasan, enggan bergaul, kurang bersemangat, sedih, marah, membenci diri sendiri, hingga kecenderungan depresi, sedangkan empat artikel lainnya melaporkan dampak pada prestasi akademik. Valentia et al. (2026) yang menelaah 20 artikel melaporkan harga diri rendah, kecemasan, depresi, stres, dan gangguan emosi, serta sejumlah studi yang mengaitkan perundungan dengan gangguan tidur dan risiko menyakiti diri. Nurhayati et al. (2025) menambahkan bahwa korban berisiko tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan bahwa dampak tersebut dapat terbawa hingga dewasa bila tidak ditangani.

Pengaruh terhadap Hubungan Sosial

Tinjauan sistematis González-Abaurrea et al. (2025) memberikan gambaran paling lengkap tentang dimensi relasional. Dari 7.253 artikel yang disaring, 100 studi dimasukkan. Perundungan tradisional secara konsisten menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesepian, dan hubungan keduanya digambarkan kompleks dan dua arah: kesepian dipandang baik sebagai pendahulu maupun sebagai akibat dari pengalaman dirundung. Pola dua arah ini tampak pada tujuh dari sembilan studi

longitudinal pada remaja usia 12–18 tahun, tetapi hanya pada satu dari empat studi pada anak usia 5–11 tahun, sehingga asosiasinya lebih kuat pada sampel remaja. Hubungan antara perundungan siber dan kesepian lebih bervariasi: dari 25 studi yang menelitinya, sebagian tidak menemukan hubungan.

Kajian literatur Indonesia menggambarkan bentuk konkret dari gangguan hubungan sosial tersebut. Dewi dan Wilani (2025) melaporkan bahwa korban cenderung enggan bergaul dan menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan sosialnya. Nurhayati et al. (2025) menemukan bahwa korban menarik diri dari kehidupan sosial dan hubungan dengan teman sebaya, kesulitan membangun hubungan yang sehat, dan semakin terisolasi. Valentia et al. (2026) juga melaporkan penarikan diri, isolasi sosial, dan keterbatasan keterampilan sosial pada korban.

Faktor yang Memoderasi Dampak Perundungan

Dampak perundungan tidak seragam. Kekuatan hubungan antara viktimisasi siber dan gejala kecemasan serta depresi berbeda menurut proporsi perempuan dan benua asal studi (Molero et al., 2022), dan hubungan perundungan dengan depresi juga berbeda menurut benua, misalnya OR 2,50 pada studi dari Asia dan 3,11 pada studi dari Eropa (Ye et al., 2023). González-Abaurrea et al. (2025) merangkum bahwa keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) memoderasi hubungan viktimisasi dan kesepian, dengan efek protektif yang lebih kuat pada perempuan. Korban yang merasakan hadirnya pembela (*defender*) melaporkan kesepian lebih rendah dibandingkan korban yang merasakan hadirnya pengamat pasif, pihak yang menguatkan pelaku, atau pihak yang membantu pelaku. Norma prososial di sekolah, kecerdasan emosional, dan kepekaan sosial juga dilaporkan memodifikasi hubungan tersebut. Nurhayati et al. (2025) turut mengutip temuan bahwa rendahnya dukungan teman sebaya dikaitkan dengan stres yang lebih berat dan berlangsung lebih lama.

Pembahasan

Sintesis delapan artikel menunjukkan gambaran yang konsisten: perundungan berkaitan dengan gangguan pada kondisi psikologis sekaligus hubungan sosial remaja. Konsistensi ini muncul lintas desain kajian, dari meta-analisis kuantitatif hingga kajian literatur kualitatif, dan lintas konteks, dari studi internasional hingga literatur Indonesia.

Besarnya efek memang bervariasi, tetapi arah temuannya sama, yaitu viktimisasi diikuti peningkatan risiko depresi, kecemasan, kesepian, dan penarikan diri.

Temuan tentang kesepian membantu menjelaskan mengapa dimensi psikologis dan sosial sulit dipisahkan. González-Abaurrea et al. (2025) mencatat bahwa 22 dari 46 studi yang memberikan definisi memandang kesepian sebagai distres akibat kekurangan hubungan sosial yang dipersepsikan, sehingga kesepian merupakan pengalaman psikologis sekaligus relasional. Ye et al. (2023) menguraikan bahwa remaja yang dirundung cenderung memandang diri lebih negatif, lebih tertutup, dan enggan mencari dukungan dari luar, sedangkan individu yang menjadi pelaku sekaligus korban menanggung dampak kedua peran, memiliki fungsi psikososial yang buruk, dan rentan ditolak kelompok sebaya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis menafsirkan bahwa dampak perundungan dapat berlangsung sebagai lingkaran: pengalaman dirundung menurunkan harga diri dan memunculkan kecemasan atau suasana hati depresif, kondisi itu mendorong remaja menarik diri, penarikan diri mengurangi dukungan teman sebaya, dan berkurangnya dukungan memperberat kondisi psikologis. Lingkaran ini merupakan interpretasi penulis yang selaras dengan sifat dua arah hubungan viktimisasi dan kesepian, tetapi tidak diuji langsung dalam artikel-artikel yang dikaji.

Perbedaan pola dua arah pada remaja dan anak yang lebih muda (González-Abaurrea et al., 2025) menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat rentan sekaligus peluang penting untuk intervensi. Namun, temuan itu didasarkan pada sedikit studi longitudinal (sembilan studi pada remaja dan empat studi pada anak yang lebih muda) sehingga perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Kekuatan bukti juga perlu dinilai secara cermat. Moore et al. (2017) menilai bukti kausal dengan kriteria Bradford Hill dan menyimpulkan adanya dukungan kuat bagi hubungan kausal antara viktimisasi dan gangguan kesehatan mental. Sebaliknya, meta-analisis Ye et al. (2023) hanya memuat studi potong lintang sehingga tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat, memiliki heterogenitas yang tinggi, dan menunjukkan indikasi bias publikasi. Hubungan dua arah antara perundungan dan kesepian juga mengingatkan bahwa remaja yang sudah mengalami kesulitan sosial dapat

lebih rentan menjadi sasaran (González-Abaurrea et al., 2025), sehingga arah pengaruh tidak selalu satu jalur.

Perundungan siber menambah kompleksitas. Hubungannya dengan kecemasan dan depresi cukup kuat (Molero et al., 2022), tetapi hubungannya dengan kesepian lebih bervariasi (González-Abaurrea et al., 2025). Dalam meta-analisis Ye et al. (2023), subkelompok studi yang menilai perundungan tradisional sekaligus siber menunjukkan OR depresi tertinggi (OR = 4,49; 95% CI 3,30–6,12), meskipun hanya terdiri atas empat studi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa remaja yang dirundung di dunia nyata sekaligus di ruang digital mungkin menghadapi beban terberat, tetapi bukti untuk kesimpulan tersebut masih terbatas.

Untuk konteks Indonesia, data pengaduan KPAI menunjukkan bahwa masalah ini berlangsung selama bertahun-tahun (Dewi & Wilani, 2025). Namun, bukti dalam kajian ini terutama berasal dari kajian literatur, dan studi primer yang dirangkum Dewi dan Wilani (2025) umumnya berskala kecil, misalnya dengan 2, 5, 10, atau 40 partisipan, meskipun ada yang melibatkan 138 hingga 155 responden. Dengan demikian, pengetahuan tentang dampak perundungan pada remaja Indonesia saat ini lebih banyak bertumpu pada penelitian kualitatif dan studi kecil, sehingga studi kuantitatif berskala besar dan longitudinal di Indonesia masih sangat dibutuhkan.

Berdasarkan sintesis ini, beberapa implikasi praktis dapat diajukan sebagai saran penulis. Pertama, pencegahan perlu dilakukan di tingkat sekolah; Moore et al. (2017) menegaskan perlunya sekolah menerapkan intervensi yang efektif karena kuatnya bukti bahwa perundungan menyebabkan gangguan mental. Kedua, memperkuat keterhubungan siswa dengan sekolah dan mendorong peran teman sebaya sebagai pembela korban berpotensi mengurangi kesepian korban (González-Abaurrea et al., 2025). Ketiga, korban perlu mendapat deteksi dini dan dukungan psikologis; Ye et al. (2023) menyatakan bahwa intervensi psikologis mungkin diperlukan bagi anak dan remaja setelah mengalami perundungan, dan perhatian serupa diperlukan bagi pelaku serta mereka yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban karena risiko depresinya juga meningkat.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tinjauan bersifat naratif dengan jumlah artikel yang terbatas dan tidak mengikuti protokol tinjauan sistematis, sehingga mungkin ada literatur relevan yang tidak terjangkau. Kedua, sebagian besar

sumber adalah kajian sekunder; temuan studi primer di dalamnya tidak dinilai ulang, dan sebagian sumber (Moore et al., 2017; Molero et al., 2022) ditelaah melalui abstrak. Ketiga, sumber yang dikaji memakai definisi dan alat ukur perundungan, depresi, serta kesepian yang beragam sehingga angka antarstudi tidak sepenuhnya sebanding. Keempat, tiga kajian dari Indonesia merupakan kajian literatur sehingga kesamaan temuan di antara mereka tidak boleh dibaca sebagai bukti yang sepenuhnya independen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap delapan artikel terbitan 2017–2026 menunjukkan bahwa perundungan memengaruhi remaja pada dua level yang saling berkaitan. Pada kondisi psikologis, viktimisasi perundungan berkaitan dengan depresi, kecemasan, ide bunuh diri, harga diri rendah, dan gangguan emosi lainnya; peluang depresi pada remaja yang dirundung tercatat 2,77 kali lebih tinggi daripada remaja yang tidak dirundung. Pada hubungan sosial, perundungan berkaitan dengan kesepian, penarikan diri, isolasi, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat, dengan hubungan dua arah yang lebih kuat pada remaja dibandingkan anak yang lebih muda. Keterhubungan dengan sekolah dan kehadiran teman sebaya yang membela korban merupakan faktor yang berpotensi melindungi.

Mengingat sebagian besar bukti berasal dari studi potong lintang dan kajian sekunder, serta literatur Indonesia masih didominasi studi kecil dan kajian literatur, penelitian selanjutnya disarankan memakai desain longitudinal berskala besar di Indonesia untuk menguji lingkaran pengaruh antara kondisi psikologis dan hubungan sosial korban serta mengevaluasi program antiperundungan di sekolah. Sementara itu, sekolah, orang tua, dan tenaga profesional perlu memandang perundungan sebagai persoalan kesehatan mental dan hubungan sosial remaja, bukan hanya persoalan kedisiplinan.

DAFTAR REFERENSI

Dewi, P. A. R. K., & Wilani, N. M. A. (2025). Bullying pada remaja: Apa sajakah dampaknya terhadap psikologis dan prestasi akademik korban? *Jurnal Psikologi MANDALA, 9*(2), 41–56. https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/3113

González-Abaurrea, E., González-Cabrera, J., Ortega-Barón, J., Escortell, R., & Machimbarrena, J. M. (2025). Bidirectional relationships between peer victimization, loneliness and solitude in adolescence: A systematic review. *Adolescent Research Review*. https://doi.org/10.1007/s40894-025-00266-2

Molero, M. M., Martos, Á., Barragán, A. B., Pérez-Fuentes, M. C., & Gázquez Linares, J. J. (2022). Anxiety and depression from cybervictimization in adolescents: A metaanalysis and meta-regression study. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*. https://doi.org/10.5093/ejpalc2022a5

Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry, 7*(1), 60–76. https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60

Nurhayati, Simatupang, A. Y., Tanjung, C. A., Syahrani, J. D., Pratiwi, K., Sifana, T., & Pratiwi, V. A. (2025). Luka yang tak terlihat: Efek jangka panjang bullying terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8*(2). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/48295/29812

Rtbey, G., Andualem, F., Nakie, G., Fentahun, S., Melkam, M., Kibralew, G., Tadesse, G., Birhan, B., Tinsae, T., & Takelle, G. M. (2025). Bullying victimization and associated factors among school-aged adolescents in Africa: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE, 20*(4), e0321820. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0321820

Valentia, C. R., Nurbaiti, A., & Putriani, R. A. (2026). Perilaku membully pada remaja: Kajian literatur faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4*(3), 146–160. https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1674

Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry, 23*, Article 215. https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4